

Peranan Metode Hukuman dalam Kedisiplinan Belajar Peserta Didik

Fajrin

STAI Al-Gazali Bone

E-mail: fajrinelasady@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses "The Role of the Punishment Method on Students' Learning Discipline at MTs Putra II Boarding School of As'adiyah Sengkang, Wajo Regency". This study aims to describe the learning discipline of students in MTs. Putra II Boarding School of As'adiyah Sengkang, Wajo Regency, provides an overview of the forms of punishment applied in MTs. Putra II Boarding School of As'adiyah Sengkang, Wajo Regency and know the supporting and inhibiting factors in applying the punishment method in MTs. Putra II As'adiyah Islamic Boarding School Sengkang, Wajo Regency. The results of this study indicate that the description of Discipline in MTs. Putra II Boarding School of As'adiyah Sengkang, Wajo Regency includes the discipline of worship, study, clothing and behavior.

Keywords: *Punishment Method; Learning Discipline; Islamic Boarding school.*

PENDAHULUAN

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Pendidikan dibangun dan dikembangkan secara terus menerus agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi bertanggung jawab, baik terhadap Allah swt., sesama manusia maupun lingkungannya, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. Oleh karena itu, upaya menyiapkan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri dan berakhlak mulia adalah sesuatu keniscayaan yang terus menerus dilakukan melalui proses pendidikan.

Dengan demikian, proses pendidikan harus terus menerus dievaluasi dan diperbaiki, sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang diharapkan yakni peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Ketiga

kecerdasan ini, merupakan potensi sekaligus kelengkapan yang terdapat dalam diri manusia. Ketiga kecerdasan ini akan termuat ketika diterapkan pendidikan karakter pada peserta didik.

Penanaman nilai-nilai karakter tersebut merupakan tugas berat, maka perlu diprioritaskan, ada delapan belas nilai-nilai karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Kedelapan belas butir karakter tersebut terdapat kedisiplinan yang ditanamkan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai aturan dan ketentuan.

Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan atau kedisiplinan, sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. Al-‘Ashr/103: 1-3.

وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ...

Terjemahnya:

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh....

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa orang yang tidak merugi adalah mereka yang disiplin memanfaatkan waktunya dengan iman dan beramal shaleh atau bekerja.

Menurut Yusuf Qardhawi, pentingnya mempelajari manajemen waktu, disebabkan karena ajaran Islam begitu besar perhatiannya terhadap waktu, baik yang diamanahkan dalam alquran maupun assunnah. Sejarah orang-orang muslim generasi pertama membuktikan bahwa mereka sangat memerhatikan waktu dibandingkan generasi berikutnya, sehingga mereka mampu menghasilkan sejumlah ilmu yang bermanfaat dan sebuah peradaban yang mengakar kokoh dengan panji yang menjulang tinggi. Kondisi real kaum muslim belakangan ini justru berlawanan dengan generasi dahulu, yaitu cenderung lebih senang membuang-buang waktu sehingga tidak mampu berbuat banyak dalam mensejahterahkan dunia sebagaimana mestinya dan tidak pula berbuat untuk akhirat sebagaimana seharusnya. Manusia meracuni kehidupan dunia dan akhirat sehingga tidak memperoleh kebaikan dari keduanya.

Hukuman adalah suatu perbuatan yang secara sadar dan sengaja dilakukan dengan menjatuhkan hukuman pada orang lain, baik dari segi jasmani maupun dari segi rohani. Oleh karena itu, guru mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya. Hukuman diberikan karena adanya pelanggaran dan bertujuan agar tidak terjadi pelanggaran.

Suatu hukuman pantas diberikan apabila mempunyai nilai positif, atau mempunyai nilai pedagogis. Dalam dunia pedagogis hukuman merupakan hal yang wajar, apabila derita yang ditimbulkan oleh hukuman itu memberi sumbangan bagi perkembangan moral peserta didik.

Dalam kehidupan di pesantren, disiplin merupakan sesuatu yang sangat diperlukan demi tercapainya keteraturan dan ketertiban, sehingga tujuan yang diharapkan akan terwujud. Disiplin yang paling baik adalah yang bersifat sadar, sebab sikap patuh dan taat tersebut bersumber pada prakarsa yang positif karena itu menghasilkan suatu mutu kehidupan yang tinggi.

Dalam Boarding School of, apabila kedisiplinan tidak terjaga dengan baik maka tunggulah kehancuran pesantren tersebut karena sebuah pesantren tanpa kedisiplinan adalah seperti kincir tanpa air. Demikianlah perumpamaan pentingnya kedisiplinan di dalam pesantren. Sebagaimana tanpa aliran air kincir air itu tidak akan dapat berputar, demikian juga mencabut kedisiplinan dari kehidupan pesantren membuat pendidikan menjadi macet. Sama halnya pula dengan sebuah lapangan, jika tidak sering disiangi, alang-alang akan menumbuhinya, dan benih apa pun yang disebar di tanah lapang tersebut akan hancur dengan sendirinya.

Boarding School of As'adiyah Putra II Sengkang merupakan salah satu lembaga pendidikan tumpuan masyarakat dalam memberikan binaan kepada anaknya untuk melahirkan generasi sesuai yang diharapkan untuk kepentingan masyarakat, nusa dan bangsa. Namun, realitanya bahwa masih banyak santri melakukan pelanggaran meskipun sudah ada aturan yang ditetapkan. Pelanggaran yang dilakukan misalnya terlambat masuk dalam kelas, pelanggaran dalam hal berpakaian dan dari segi tugas sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan santri di Boarding School of As'adiyah khusus MTs Putra Sengkang masih perlu pembinaan. Pembina atau pun guru telah melakukan berbagai cara termasuk menerapkan hukuman. Hal ini dilakukan dengan harapan santri memiliki tingkat kesadaran yang tinggi agar memiliki karakter yang baik untuk mewujudkan keinginan dan

harapan masyarakat.

Olehnya itu, sikap disiplin sangat diperlukan dalam kehidupan termasuk di kehidupan pesantren sebagai kiblat masyarakat dalam hal ekspansi keagamaan yang akan membawa kemaslahatan bagi seluruh alam.

Berdasarkan eksplikasi dari uraian di atas, maka peneliti menganggap perlu melakukan penelitian tentang Peran hukuman terhadap kedisiplinan belajar peserta didik di MTs. Putra II Boarding School of As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu cara atau proses sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan efisiensi, biasanya dalam urutan langkah-langkah tetap yang teratur. Kata metode (*method*) berasal dari bahasa latin dan juga yunani, *methodus* yang berasal dari kata meta yang berarti sesudah atau di atas, dan kata hodos, yang berarti suatu jalan atau suatu cara.

Metode secara harfiah menggambarkan jalan atau cara suatu totalitas yang akan dicapai atau dibangun. Mendekati suatu bidang secara metodeis berarti memahami atau memenuhinya sesuai dengan rencana, mengatur berbagai kepingan atau tahapan secara logis dan menghasilkan sebanyak mungkin hubungan.

Metode ini merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang bertujuan yang hendak di capai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran semakin baik. Maka metode ini berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran, yang mana metode mengajar ini adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran yang ingin dicapai, sehingga semakin baik penggunaan metode mengajar semakin berhasillah pencapaian tujuan, dalam artian apabila guru dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan bahan pengajaran, murid, situasi kondisi, media pengajaran maka semakin berhasillah tujuan pengajaran yang ingin di capai, sehingga individu yang akan di ajar akan dapat mencerna, menerima dan mampu mengembangkan bahan-bahan materi yang akan diajarkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sedangkan mengenai hukuman, ada beberapa pandangan filsafat (pandangan hidup) dan kepercayaan yang menganggap bahwa hidup sebagai suatu hukuman dan menganggap bahwa kelepasan dari hidup di dunia ini sebagai suatu ganjaran yang tinggi. Pandangan hidup yang demikian menganjurkan, jika manusia menghendaki terhindar dari hukuman atau penderitaan, harus dapat mengasingkan diri dari kehidupan yang nyata dan pergi bertapa ke tempat yang sunyi.

Sebaliknya, ada pula penganut agama dan filsafat yang berpendirian sebaliknya dari pendapat tersebut di atas. Mereka menganggap hidup itu sebagai kebahagiaan yang tak terhenti-hentinya, sedangkan mati justru merupakan hukuman yang sangat di takuti dan tak dapat di hindarkan atau di elakkan.

Suatu masyarakat yang masih menganggap adanya kasta-kasta, beranggapan bahwa orang-orang yang termasuk golongan masyarakat yang rendah sebagai orang yang terhukum seumur hidup karna dosanya yang di perbuat dahulu. Sedangkan orang-orang yang termasuk golongan yang tinggi adalah orang-orang yang telah mendapat ganjaran karena kehidupan yang baik.

Adapun yang akan di bicarakan selanjutnya dalam penelitian ini adalah hukuman yang bertalian erat dengan pendidikan; jadi yang husus buat sekolah dan rumah tangga, atau dengan kata lain hukuman sebagai alat pendidikan. Dalam pada itu, kita tidak boleh melupakan bahwa hukuman sebagai alat pendidikan sebenarnya tidak dapat terlepas pula dari sistem kemasyarakatan serta kenegaraan yang berlaku pada waktu itu.

Masalah hukuman merupakan masalah etis, yang menyangkut soal buruk dan baik, soal norma-norma. Sedangkan telah kita bicarakan dalam bab di muka bahwa pandangan manusia tentang buruk dan baik itu berbedah-bedah dan berubah-ubah.

Sebagai pangkal uraian selanjutnya mengenai hukuman dalam proses pendidikan, dapatlah kiranya kita mengatakan tentang hukuman itu sebagai berikut “Hukuman ialah penderitaan yang di berikan atau di timbulkan dengan sengaja oleh seorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan”.

Sebagai alat pendidikan, hukuman itu hendaklah:

- a) Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran
- b) Sedikit-banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan

- c) Selalu bertujuan ke arah perbaikan, hukuman itu hendaklah di berikan untuk kepentingan anak itu sendiri.

Dalam batasan di atas dapat dikatakan bahwa penderitaan itu diberikan dengan sengaja. Sebenarnya ada pula penderitaan yang tidak di sengaja, seperti seperti anak yang tersayat jarnya ketika bermain dengan pisau. Hukuman yang demikian itu di *sebut hukuman alam*, dan dapat di katakan hukuman yang tidak bersifat pendidikan.

Terdapat perbedaan yang komparatif antara hukuman dan ganjaran meskipun keduanya seakan terdengar memiliki persamaan. Perbedaan yang jelas antara pengertian “hukuman” dan “ganjaran” di dalam proses pendidikan kedua pengertian tersebut mengandung pula persamaan. Kedua-duanya merupakan reaksi dari si pendidik atas perbuatan yang telah di lakukan oleh anak didik. Hukuman di jatuhkan atas perbuatan-perbuatan yang jahat atau buruk yang telah di lakukannya. Ganjaran di berikan atas perbuatan-perbuatan atau hal-hal yang baik yang telah di laksanakan. Kedua-duanya merupakan alat pendidikan. Hukuman dan ganjaran ditimbulkan atas perbuatan-perbuatan atau hal-hal yang baik yang telah di laksanakan.

Kenyataannya bahwa menghukum itu adalah perbuatan yang tidak bebas, tidak dapat dilakukan sewenang-wenang atau semaunya menurut kehendak seseorang. Hukum bukanlah soal perseorangan, melainkan merupakan soal kemasyarakatan. Menghukum adalah perbuatan yang selalu mendapat pengawasan (dikontrol), baik oleh undang-undang dan peraturan maupun oleh masyarakat atau badan-badan kemasyarakatan yang memang bertugas untuk itu.

Maksud orang memberi hukuman itu bermacam-macam. Hal ini sangat bertalian erat dengan pendapat orang tentang teori-teori hukuman.

1) Teori perbaikan

Menurut teori ini, hukuman di adakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud hukuman itu adalah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniahnya.

2) Teori perlindungan

Menurut teori ini hukuman di adakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar, dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat di lindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah di lakukan si pelanggar.

3) Teori pembalasan

Teori inilah yang tertua. Menurut teori ini, hukuman di adakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah di lakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh di pakai dalam pendidikan di sekolah.

4) Teori ganti kerugian

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. Hukuman ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan.

5) Teori menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya. Juga teori ini masih membutuhkan “teori perbaikan”. Sebab, dengan teori ini besar kemungkinan anak meninggalkan suatu perbuatan itu hanya karena takut, bukan karena keinsafan bahwa perbuatannya memang sesat atau memang buruk. Dalam hal ini anak tidak terbentuk kata hatinya.

Dengan singkat, dapat kita katakan bahwa tujuan pedagogis dari hukuman ialah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik, untuk mendidik anak ke arah kebaikan.

Dari pasal di atas dapat di ketahui bahwa teori dan maksud hukuman itu bermacam-macam. Dari situ kita ketahui pula bahwa dengan demikian usaha-usaha yang di lakukan pendidik dalam menghukum anak didiknya pun berbagai-bagai pula. Tiap-tiap pendidik mempunyai sifat dan cara sendiri-sendiri dalam hal itu. Ingatlah bahwa dalam masalah hukuman sebagai alat pendidikan tidak ada “buku resep”-nya. Sama halnya dengan alat-alat pendidikan yang lain, berhasil baik atau tidaknya suatu hukuman bergantung kepada pribadi si pendidik, pribadi anak, dan bahan atau cara yang di pakai dalam menghukum anak itu. Selain itu, di tentukan atau di pengaruhi pula oleh hubungan antara pendidik, serta suasana atau saat ketika hukuman itu di berikan.

Dengan demikian, jika kita bertanya “Dapatkah suatu hukuman yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap beberapa orang anak menghasilkan akibat yang sama pula?” maka jawabnya ialah “belum tentu,” dan bahkan “tidak mungkin.”

Biarpun demikian, tiap-tiap hukuman pedagogis mempunyai maksud yang sama, yakni bertujuan untuk memperbaiki watak dan kepribadian anak didik, meskipun hasilnya belum tentu dapat di harapkan.

Namun, hasil atau akibat yang bermacam-macam dari berbagai hukuman seperti telah di uraikan pada pasal tiga di atas, dapat kita simpulkan sebagai berikut.

- 1) Menimbulkan *perasaan dendam* pada si penghukum. Ini adalah akibat dari hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab. Akibat semacam inilah yang harus di hindari oleh pendidik.
- 2) Menyebabkan anak *menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran*. Inipun akibat yang tidak baik, Bukan yang di harapkan oleh pendidik. Memang, biarpun hukuman itu baik, kadang-kadang bisa juga menimbulkan akibat yang tidak di sukai itu. Hukuman menurut teori menakut-nakuti sering menimbulkan akibat yang demikian itu.
- 3) Memperbaiki tingkah laku si pelanggar. Misalnya yang suka bercakap-cakap di dalam kelas, karena mendapat hukuman, mungkin pada ahirnya berubah juga kelakuannya.
- 4) Mengakibatkan si pelanggar menjadi *kehilangan perasaan salah*, oleh karena kesalahannya di anggap telah dibayar dengan hukuman yang telah dideritanya.
- 5) Akibat yang lain ialah *memperkuat kemauan* si pelanggar untuk menjalankan kebaikan. Biasanya ini adalah akibat dari hukuman normatif. Sering hukuman yang demikian tidak memperlihatkan akibat yang nyata kelihatan.

Jenis-jenis hukuman yang pernah ada pada peserta didik nakal di sekolah yang pernah ada, mengenai hukuman-hukuman yang pernah ada di sekolah, baik itu di erah dulu maupun di erah sekarang, berikut di bawa ini kumpulannya:

- 1) Hukuman berdiri dengan satu kaki di depan kelas sambil menjewer telinga. Bentuk hukuman seperti itu menjadi hal yang tidak asing bagi murid yang malas

mengerjakan tugas sekolah, dan yang sering membuat kegaduhan di dalam kelas ketika belajar.

- 2) Di hukum untuk mengucapkan penyesalan atas kesalahan yang di lakukan, hukumannya berupa bisa di suru ngucapin penyesalan berulang-ulang atau di suruh menulis kalimat penyesalan yang sangat banyak di kertas.
- 3) Dihukum kupingnya dijewer, untuk hukuman yang satu ini, sering kali tidak di sadar oleh si murid, ketika murd sedang asyiknya ngobrol atau membuat ke gaduhan di dalam kelas, maka secara tiba-tiba di belakang, pak guru dengan cepat sudah ada di dekat kita dan siap untuk menjewer.
- 4) Di hukum membersihkan lingkungan sekolah, hukumannya beragam mulai dar menyapu di dalam kelas, menyapu di halaman kelas, hingga membersihkan toilet sekolah, semakin banyak murid yang bandel maka akan semakin bersih sekolah.
- 5) Di hukum di suruh keluar kelas, mungkin saja bagi sebagian murid, ini menjadi hukuman yang paling enak, murid di suruh keluar kelas oleh bapak/ibu guru karena di vonis bandel, alhasil murid di usir keluar kelas, entah dalam keadaan sedih atau justru dalam keadaan bahagia karena merasa merdeka.
- 6) Dijemur di lapangan, hukuman seperti ini tampaknya sudah mulai jarang ada di sekolah, karena saat ini di nilai terlalu ekstrim.
- 7) Hukuman pengurangan nilai, nlai sudah pas-pasan, masi saja di kurangi gara-gara di nilai melakukan pelanggaran. Bapak/ibu guru dengan terpaksa dan berat hati mengurangi nilai muridnya.
- 8) Menulis permintaan maaf, contohnya murid yang ketahuan merokok maka di minta menulis kalimat secara berulang-ulang hngga berlembar-lembar “saya berjanji tidak akan merokok lagi”.
- 9) Hukuman denda, ada juga di era dulu hukuman yang berupa denda karena melakukan pelanggaran di kelas, dan uang dendanya masuk kekelas, peraturan sepert ini biasanya dari ini siatif di kelas.
- 10) Memotong rambut dengan paksa, hukuman ini bukan karena murid bandel di kelas, tetapi biasanya karena rambut yang panjang, alhasil setelah menjalani hukuman ini, rambut jadi agak rapi.

PEMBAHASAN

Setiap lembaga pendidikan akan menciptakan proses pembelajaran yang sangat baik, pembelajaran yang efektif, dan pembelajaran yang efisien. Jika proses pembelajaran di lembaga tersebut di tata dengan kedisiplinan belajar yang betul-betul disiplin, dan di barengi dengan tenaga pendidik yang disiplin dalam pengajarannya sehingga betul-betul di tuntut kepada siswa harus disiplin pula dalam proses pembelajaran.

Sikap kedisiplinan itu sangat menunjang keberhasilan siswa dalam meraih prestasi belajar, karena kecerdasan tidak cukup menjadi bekal dalam meraih prestasi belajar, kecakapan tidak cukup menjadi bekal dalam meraih prestasi belajar dan begitupun keaktifan tidak cukup menjadi bekal meraih prestasi belajar tapi kesemuanya itu perlu di barengi dengan sikap disiplin atau kedisiplinan siswa, maka setiap pendidik harus berusaha untuk menciptakan sikap disiplin siswa dalam pembelajaran melalui metode-metode yang bisa diterapkan dalam melahirkan sikap kedisiplinan siswa, salah satunya adalah metode pemberian hukuman, dengan ini memberikan efek jerah kepada siswa agar tidak melanggar lagi dalam artian akan mematuhi atauran yang ada, maka akan membantu siswa menjadi disiplin. Jadi sebagai seorang pendidik harus ada usaha untuk menciptakan sikap kedisiplinan siswa.

Di dalam agama Allah Swt., mengajarkan kita untuk disiplin, melalui perintah sholat Allah mengajarkan kita untuk disiplin waktu, bagaimana kita memperhatikan waktu dan memanfaatkan waktu dengan baik dan teliti. Berdasarkan dalam pandangan agama, orang yang melaksanakan sholat di akhir waktu atau di penghujung waktu dalam artian tidak tepat pada awal waktunya maka orang tersebut akan mendapatkan pahala yang berbeda dengan orang yang sholat tepat pada awal waktu.

Allah Swt., akan memberikan ganjaran pada orang yang tidak teliti mengenai waktu sholat dan tidak disiplin dalam melaksanakan sholat. Allah akan memberikan pahala yang berbeda antara orang yang melaksanakan sholat di awal waktu dan orang yang melaksanakan sholat di akhir waktu dan Allah swt., akan memberikan ganjaran bagi orang yang tidak memperhatikan waktu sholat. Sebagaimana keterangan Allah Swt., di dalam Al-Qur'an :

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang telah ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Dan di dalam hadis Nabi Muhammad saw., memberikan keterangan, hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud no.426 syaikh Albani mengatakan bahwa hadis ini shahih, yang berbunyi :

عن أم فروة قالت سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم أي أعمال أفضل قال " الصلاة في أول وقتها

Artinya:

Dari ummu farwah, ia berkata, rasulullah Saw pernah ditanya, amalan apakah yang paling afdhol. Beliauapun menjawab, “ sholat di awal waktunya.”

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa dalam ajaran Agama, manusia di ajarkan untuk selalu disiplin, termasuk disiplin waktu. jika di dalam agama manusia dituntut untuk disiplin maka lebih-lagi dalam persoalan yang lain, seperti halnya dalam keseharian kita, kita harus disiplin seorang karyawan dalam perusahaan jika dia mampu disiplin maka perusahaan itu akan berjalan baik, begitu juga dalam lembaga pendidikan jika pihak guru dan pihak siswa keduanya mampu disiplin maka kegiatan pembelajaran dalam sekolah atau lembaga tersebut akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang di harapkan.

Seperti itupun yang yang di inginkan oleh suatu lembaga, termasuk lembaga pendidikan dalam hal ini Mts. As’adiyah Putra II pusat Sengkang juga sangat menekankan kedisiplinan, sebagai mana dari hasil wawancara, penulis mendapat beberapa keterangan-keterangan dari pihak pendidik atau guru disana terkait dengan kondisi kedisiplinan belajar di Mts. As’adiyah Putra II Sengkang.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak Syamsu Yusuf dalam hasil wawancara dengan penulis berikut ini:

Kedisiplinan sangat ditegakkan di Boarding School of As’adiyah Putra II pusat sengkang, di mana siswa dituntut untuk disiplin waktu, disiplin berpakaian, dan disiplin dalam belajar sebagaimana aturan dan tata tertib di Boarding School of As’adiyah.

Menurut keterangan Syamsu Yusuf tersebut bahwa jika seorang santri menerapkan ketaatan dan kepatuhan serta kesadaran dalam berdisiplin, termasuk dalam pembelajaran, peraturan waktu belajar, ketaatan beribadah. Maka ketaatan tersebut akan memberi hasil yang lebih baik dan sebaliknya jika santri kurang taat dan kurang tertib dalam belajar maka dia akan mendapatkan prestasi yang kurang maksimal. Karna tanpa ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib maka santri kurang disiplin dan akan mendapat prestasi yang rendah.

Disiplin merupakan keseluruhan ukuran bagi tindakan-tindakan yang menjamin kondisi moral yang diperlukan sehingga pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu. Penanaman kedisiplinan adalah penyesuaian antara sikap dan tingkah laku seseorang dengan peraturan yang sedang diberlakukan.

Kedisiplinan sangat berkaitan dengan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, ketaatan yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan ketertiban serta tunduk pada peraturan yang telah ada dengan senang hati, disiplin sangat penting dan sangat di butuhkan siswa termasuk siswa yang ada di Mts. As'Adiyah Putra II Sengkang, sebagaimana penuturan bapak Amir Samir dalam hasil wawancara berikut ini:

Disiplin sangat penting dan sangat di butuhkan siswa karna disiplin menjadi persyaratan pembentukan sikap dan perilaku taat pada tata tertib yang telah ada karena kedisiplinan akan mengantarkan siswa sukses dalam belajar, disiplin terhadap tugas-tugas sekolah yang telah diberikan, dan disiplin terhadap tugas mata pelajaran yang diberikan guru, serta disiplin terhadap peraturan sekolah, dan itulah yang sering kami tegaskan kepada anak-anak.

Kedisiplinan dalam pendidikan merupakan suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan disekolah, tindakan atau kepentingan tersebut dapat berupa perintah, nasehat, larangan, hukuman atau sanksi.

Kedisiplinan yang ada di MTs. Putra II Boarding School of As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo meliputi disiplin belajar, disiplin perilaku dalam menaati tata tertib dan aturan santri di MTs. Putra II Boarding School of As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo. Disiplin yang diterapkan bersifat terbuka dan banyak memberikan kebebasan namun tetap

berpegang pada norma-norma yang berlaku sedangkan tata tertib yang diterapkan berupa kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan. Kewajiban dari segi berpakaian yang mana santri diharuskan pakai songkok atau peci ke sekolah santri di haruskan berseragam lengkap sesuai dengan ketentuannya.

Penulis mendapat beberapa keterangan-keterangan dari pihak pendidik MTs. Putra II Boarding School of As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo. Seperti keterangan yang di berikan oleh Ismail Saleng dalam hasil wawancara berikut ini:

Di Pesantren itu, disiplin merupakan sesuatu yang sangat diperlukan demi tercapainya keteraturan dan ketertiban, sehingga tujuan yang diharapkan akan terwujud. Disiplin yang paling baik adalah yang bersifat sadar, itu menghasilkan suatu mutu kehidupan yang tinggi.karena dipesantren itu bukan hanya berusaha mencerdaskan santri tetapi juga untuk menanamkan akhlak yang baik kepada setiap santri dan santri yang mampu disiplin adalah santri yang berakhlak baik. Santri yang tidak mampu disiplin dan selalu melanggar aturan adalah ciri santri yang tidak berakhlak baik, makanya dengan menekankan pada kedisiplinan maka akan membentuk sikap dan perilaku siswa yang taat pada aturan dan tata tertib dan menanamkan sikap taat dan patuh pada aturan yang baik.”

Dalam kehidupan di pesantren, disiplin merupakan sesuatu yang sangat diperlukan demi tercapainya keteraturan dan ketertiban, sehingga tujuan yang diharapkan akan terwujud. Disiplin yang paling baik adalah yang bersifat sadar.

Dengan adanya kesadaran dalam berdisiplin, dan jika seorang santri menerapkan ketaatan dan kepatuhan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pembelajaran, peraturan waktu belajar serta ketaatan beribadah. Maka akan memberikan hasil yang lebih baik. Sebaliknya, bila santri tidak/kurang taat dan tidak tertib dalam belajar, maka dia akan mendapatkan prestasi yang kurang maksimal. Tanpa ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib maka akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Kedisiplinan adalah hal-hal yang berkaitan dengan ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap peraturan atau tata tertib yang berlaku. Di MTs As'adiyah putra II Sengkang Kabupaten Wajo itu terdapat beberapa aturan-aturan tata tertib siswa yang telah ditetapkan

di sekolah yang harus dipatuhi santri, adapun tata tertib siswa menurut dari hasil wawancara, penulis mendapat beberapa pendapat sekaligus keterangan-keterangan dari pihak pendidik atau guru disana. Sebagaimana menurut bapak Amir Samir Tata tertib siswa di MTs. Putra II As'adiyah pusat Sengkang Kabupaten Wajo meliputi:

- 1) Siswa di haruskan hadir mengikuti kegiatan rutin di sekolah pada hari-hari tertentu, seperti pada hari minggu siswa di haruskan ada di lapangan sebelum jam 07.00 dan jika terlambat dari waktu yang telah di tentukan maka akan di kenakan sanksi.
- 2) Siswa di haruskan mengikuti upacara bendera pada hari-hari tertentu yakni tepatnya pada hari sabtu, karna di MTs. Ini pelaksanaan upacaranya di laksanakan pada hari sabtu berbeda dengan sekolah yang lain di sekolah yang lain pelaksanaan upacaranya serentak pada hari senin sedangkan kita di MTs II di laksanakan pada hari sabtu.jadi pada hari sabtu santri di haruskan hadir disekolah sebelum jam 07.00 dan bagi siswa yang terlambat maka akan dikenakan sanksi.
- 3) Aturan dalam berpakaian seragam, pakaian seragam harus di sesuaikan dengan hari- hari tertentu misalnya, pada hari senin, selasa, dan rabu siswa di haruskan memakai seragam putih biru lengkap dengan songkok hitam . Pada hari kamis siswa diharuskan memakai pakaian pramuka lengkap dengan songkok hitam. Pada hari jum'at itu libur bersama. Pada hari sabtu dan minggu siswa di haruskan memakai pakaian seragam putih-putih lengkap dengan songkok putih pulah. Jadi siswa di haruskan memakai songkok setiap kali kesekolah.
- 4) Siswa di haruskan berada di dalam kelas sebelum bel tanda masuk kelas berbunyi tepatnya pada pukul 07.35. menit. Jika lewat dari itu maka siswa di nyatakan terlambat.
- 5) Sebelum masuk kelas masing-masing siswa di haruskan memungut sampah di depan kalas baru boleh masuk kedalam kelas mengikuti pelajaran.
- 6) Siswa di haruskan sholat duhur berjama'ah di masjid dalam komplek pesantren dan setelah sholat duhur siswa di haruskan mendengarkan kultum dari santri yang mendapat giliran tanpil.
- 7) Siswa di haruskan mengikuti kursus Bahasa Arab dan bahasa Inggris pada sore hari di sekolah, bagi siswa yang tidak ikut maka akan mendapat sanksi besoknya di sekolah.

- 8) Siswa di haruskan mengikuti pengajian kitab kuning di masjid setiap selesai sholat magrib dan setiap selesai sholat subuh, bagi santri yang tidak ikut maka akan di berikan sanksi.
- 9) Di MTs. Putra II siswa tidak di perbolehkan berambut panjang, bagi siswa yang berambut panjang maka akan ditangani oleh pihak gurunya.
- 10) Siswa diharuskan mengikuti kursus komputer di sekolah sesuai dengan jadwal waktu yang telah di tetapkan, jika siswa tidak mengikuti kursus komputer maka akan di kenakan sanksi di sekolah karna itu termasuk mata pelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senang hati.

KESIMPULAN

Adapun gambaran Penanaman disiplin di MTs. Putra II Boarding School of As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo meliputi disiplin ibadah, belajar, pakaian dan perilaku. Dalam disiplin ibadah anak – anak diharapkan aktif dalam mengikuti kegiatan ibadah yang terfokus di masjid seperti pengajian dan pesantren kitab kuning dan sholat berjamaah, disiplin dalam belajar anak – anak diharapkan mengikuti pembelajaran secara aktif dan rajin, disiplin dalam pakaian anak – anak diharapkan rapi dalam berpakaian dan mengikuti aturan seragam santri yang disediakan, disiplin dalam perilaku dalam hal ini sikap dan kepribadian yang mencerminkan akhlak yang baik dan beretika dengan baik.

Bentuk-bentuk hukuman yang di terapkan di MTs. Putra II As'adiyah pusat sengkang kabupaten wajo. yaitu ada dua bentuk yakni Fisik dan Non Fisik, adapun hukuman yang berbentuk fisik yaitu: a.) Siswa di panggil maju ke hadapan teman-temannya dan di suruh duduk di lantai sambil menghadap keteman-temannya b.) Siswa di perintahkan untuk lari keliling lapangan sebanyak tujuh kali putaran. c.) Siswa di perintahkan memungut sampah yang berserakan di depan kelas dan membersihkan selokan depan kelas. d.) Siswa di perintahkan mengangkat kedua tangannya dan di pukul pakai penghapus kayu, hal ini di kenakan bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas di rumah. e.) Siswa di panggil menghadap guru kemudian di cubit, dan di jember telinganya. Adapun hukuman non fisiknya adalah: a.) Siswa di panggil menghadap kapada guru dan di berikan teguran berupa nasehat yang

SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan
Volume 3, Nomor 3, Juli 2026
E-ISSN: [3063-7430](#)

mencakup bimbingan kepada santri. b.) Siswa di hukum dengan diwajibkan menghafal Mufradat atau kosa kata dalam bahasa Arab dan Bahasa Inggris, c.) Siswa di berikan hukuman dengan diwajibkan menghafal Al-Qur'an sebanyak satu halaman kemudian di hadapkan kepada guru yang bersangkutan, d.) Siswa di berikan hukuman berupa di suruh untuk tampil ceramah di hadapan teman-temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Yanuar. *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Abdullah K. *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian*. Cet. I; Watampone, Luqman al-Hakim Press, 2013.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- al-Abrasyi, Muthiyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Anies. "Pengaruh Penerapan Hukuman Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar", <http://anies-manis.blogspot.co.id/p/pengaruh-penerapan-hukuman-terhadap.html>, 20 Februari 2018.
- Arikunto, Suharamis. *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Brewer, Elizabeth Hartley. *Bagaimana Membuat Anak Menjadi Pribadi Yang Dahsyat*. Cet. I; Jogjakarta: Garailmu, 2009.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Cowley, Sue. *Panduan Manajemen*. Cet. I; Jakarta: Erlangga Gapprint, 2001.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Cet. I; Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. II. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. III. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dodson, Fithugh. *Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang*. Cet. VI; Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2006.
- Dodson, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Cet. XV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hakim, Tursan. *Belajar Secara Efektif*, Cet: II ; Jakarta, Puspa Swara 2001.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Cet. VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- HM., M. Amir. *Membumikan Konsep Pendidikan Qur'ani: dari Teosentris ke Antroposentris*. Cet. I; Gowa: Alauddin University Press, 2016.
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Pendidikan Islam*. Cet. I; Depok: Kharisma Putra Utama, 2017.

SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan
Volume 3, Nomor 3, Juli 2026
E-ISSN: 3063-7430

- Kamaludding, Undang Ahmad dan Muhammad Alfian. *Etika Manajemen Islam*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2011.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter*. Cet. I; Jakarta: PT. Grasindo, 2007.
- M. Amirin, Tatang. *Menyusun Rencana Penelitian*. Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- M. Echols, John dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XXV; Jakarta: PT. Gramedia Indonesia, 2003.
- Makmun, H. A. Rodli. "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo", *Jurnal Pendidikan Islam Cendikia Tarbiyah STAIN Ponorogo*, Vol. 12 No.2 2014.
- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustari, Mohammad. *nilai karakter pendidikan*, Cet: 1 ; Jakarta, Rajawali Pers, 2014
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. VIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ni'ma. "Peningkatan Kedisiplinan Siswa dengan Penerapan Metode Sanksi; Studi Kasus SUPM Negeri Bone". Tesis: STAIN Watampone, Watampone, 2017.
- Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta Didik*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Purwanto, M. Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Cet. IX; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet.I; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.
- Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Cet.I; Bandung: Remaja Rosdakarya 2000.
- Rahmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000.
- Ramayulis. *Dasar-dasar Kependidikan*. Cet. I; Jakarta:Radar Jaya, 2015.
- S. Willis, Sofyan. *Psikologi Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sadullah, Uyoh. dkk, *Pedagogik; Ilmu Mendidik*. Cet. I; Jakarta: Alfa Beta, 2010.
- Schaefer, Charles. *Bagaiman Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak*, Cet. I; Jakarta: Restu Agung 2003.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Almishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 7. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Affendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 2006.
- Sudjana, Nana. *Metode Mengajar*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhra, Sarifa. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Pendidikan Karakter; Studi Kasus SMA Negeri 1 Watampone*. Cet. I; Gowa: CV. Gunadarma Ilmu, 2016.
- Sukmandinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sutrisno, Edy. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Ed. I. Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2012.
- Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Kelas*. Cet.I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter; Landasan, Pilar dan Implementasi*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014.
- Zainuddin dkk. *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.